

# AKU DAN “YANG LAIN” MENGAMINI PERBEDAAN, MERANGKAI PERSATUAN

**Anselmus D. Atasoge**

STP Reinha Waibalun, Larantuka

Email: atasogeansel@gmail.com

## ***Abstract***

*The harmony of diversity in religion-ethnic-culture- is the dream of all pluralistic Indonesian components. Dialogue is one possibility as well as a hope to make unity in diversity towards harmony despite of the pessimistic feelings that there is no truly ideal dialogue and interfaith meeting happen. The ideas and examples in this paper open up the optimistic feelings behind the pessimism. That is, when 'others' become 'friends' to be trusted, when personal assumptions are changed and 'Me' and 'Others' recognize the mistakes of each other in history that have passed through historical motions, and when 'Me' and 'Others' 'can move beyond dialogue to work together in a society with its beginnings and small ways. At that point that 'Me 'and' others' can overcome the history that has divided 'me' and 'the other' into two worlds by line different sharp demarcation.*

## ***Keywords***

*Pluralistic, dialogue, a soulful soul, intimate*

## Pengantar

Indonesia adalah negara multi-agama, multi-etnis-budaya.<sup>1</sup> Pluralitas menjadi realitas yang tak terelakan. Dia telah dan akan terus menjadi warna khas ke-Indonesia-an. Pluralitas ini serentak menjadi kekayaan dan tantangan.

Dalam tataran agama, pluralitas di satu pihak menjadi kekayaan ketika dia mengungkapkan berbagai kemungkinan jalan untuk mendekati Allah dan jalan untuk mewujudkan apa yang dipandang sesuai dengan pewahyuan diri Allah. Namun, pada pihak lain pluralitas agama merupakan satu tantangan. Dalam sejarah manusia, jawaban terhadap tantangan ini tidak hanya diberikan dalam bentuk dialog melainkan juga dalam bentuk ketegangan malahan bentrokan berdarah. Kajian tentang fenomena itu tak sedikit jumlahnya, di antaranya Varshney, 2004; John T. Sidel, 2006; Linell E. Cady dan Sheldon W. Simon, 2007; Gerry van Klinken, 2007; Asvi Warman Adam, 2008. Suku, agama dan perasaan fanatisme nasional ataupun kedaerahan masih merupakan sasaran-sasaran yang senantiasa dieksploitasi oleh “kelompok tertentu” untuk mencapai target dan tujuan-tujuan mereka.<sup>2</sup>

Ada kemungkinan bahwa proses pencerdasan dan penyadaran akan kepluralitasan ini belum dilaksanakan secara optimal.<sup>3</sup> Agama melalui praktek-prakteknya seperti belum sepenuhnya mewujudkan fungsi-fungsinya sebagai pemberi rasa aman bagi manusia, mengantar manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan, menjawab pelbagai pertanyaan tentang hakikat hidup dan tujuan hidup manusia, memberi pedoman tentang salah atau benar, baik atau buruk dari aktivitas atau tindakan seseorang dan memberikan sesuatu yang dapat menyegarkan kehidupan rohani seseorang.<sup>4</sup> Ada kemungkinan lain pula bahwa proses itu telah

---

1 Jae Bong Park, “Managing Socio-Economic Crisis in Indonesia (The Role of Interfaith Civic Organisations in Yogyakarta during the 1998 Economic Crisis)” dalam *Indonesia and the Malay World* Vol. 40, No. 116 March 2012, hlm. 42.

2 Philipus Tule, *Allah Akbar, Allah Akrab*, Maumere: Ledalero, 2003, hlm. 7.

3 *Ibid.*

4 M. Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Unsri – PT. Widyadara,

berjalan secara optimal namun para penganut agama-agama tidak mengindahkan isi dan makna dari seluruh proses itu dan tidak hendak membangun persepsi yang positif tentang “yang lain” sebagai yang berbeda dan dengannya mematok prinsip bahwa “yang berbeda” harus disingkirkan. Radikalisme seperti ini memang amat membahayakan “bhineka tunggal ika.”

Tulisan ini mencoba mengurai problematika ini dengan maksud utama membangun persepsi yang positif tentang “yang lain, yang berbeda” sebagai basis mewujudkan kerukunan kemanusiaan universal, yang dalam pandangan saya, lebih dari sekedar kerukunan keberagamaan dan kerukunan etnis-budaya.

### **Aku dan “Yang Lain” yang Tak Sejiwa-Tak Sejalan**

Ada banyak kisah pilu-kesaksian yang mengerikan tentang salah (gagal) paham, salah sangka antara saya yang menganut agama dan sistem kepercayaan tertentu dengan mereka yang lain yang berbeda dengan apa yang saya anuti. Sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa orang-orang beragama itu masih saja terjerumus dalam aksi-aksi anakis dan terpecah dalam kelompok-kelompok hingga melahirkan konflik-konflik bernuasa SARA.

Dalam konteks lokal, baik propinsi maupun kabupaten-kabupaten, masih dialami aksi pelecehan terhadap aqidah atau dogma agama tertentu. Masih dijumpai pula sikap arogansi komunitas agama dan individu religius tertentu yang menelorkan aksi tak terpuji di beberapa tempat dan mengundang reaksi massal umat beragama berupa pembakaran rumah-rumah ibadat atau pun serangan terhadap minoritas atau ‘kelompok tertuduh’ penyebab aksi tak terpuji tersebut.<sup>5</sup>

Gerry van Klinken memiliki catatan analitik tentang hal itu dengan mengambil lokus pada peristiwa Poso dan Ambon.<sup>6</sup> Kepentingan

---

2000, hlm. 87.

5 Philipus Tule, *loc.cit.*

6 Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization. Small Town Wars,*

politik dan ketidakpuasan politik dari sejumlah tokoh yang duduk di pemerintahan daerah dan partai politik yang terlibat dalam suksesi kepemimpinan dan perebutan kekuasaan birokrasi lokal ditengarai menjadi penyebab awal munculnya konflik di Poso. Pergesekan antara birokrat dan politisi partai merambah hingga ke tingkat akar rumput yang umumnya difasilitasi oleh para pemimpin (politisi, birokrat, elite agama). Akhirnya muncullah kelompok-kelompok di masyarakat yang berlawanan saling berlawanan satu sama lain. Karena kebetulan para politisi yang ingin berkuasa dan yang menginginkan perubahan berbeda agama, maka masing-masing kandidat menggalang dukungan dengan mengeksploitasi sentimen agama. Upaya sistematis pun dilakukan oleh elite politik lokal untuk menggunakan identitas agama demi mengkotak-kotakkan masyarakat Poso: Kristen-Muslim yang jumlah keduanya hampir proporsional sejak masa Orde Baru. Untuk mengamankan posisi dan kedudukannya dan keinginan akan mengembalikan posisi terhormat di tatanan pemerintahan, sejumlah elite politik membangun kekuatan dengan membentuk kelompok-kelompoknya dan memproduksi media provokatif yang memperuncing konflik masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Konflik meluas ketika kelompok-kelompok ini membangun jaringan keluar daerah dan membangun 'persekutuan/koalisi' untuk saling menyerang. Agama menjadi identitas penanda kelompok-kelompok ini. Konflik ini berawal dari konflik politik dan bergerak menjadi konflik antaragama.

Hal senada terjadi di Ambon.<sup>7</sup> Perubahan-perubahan sosial masyarakat Ambon di tengah konstelasi politik nasional dan lokal pun telah membawa Ambon masuk dalam kekerasan yang berkepanjangan. Perubahan sosial itu antara lain kedudukan masyarakat dalam birokrasi [lobi kerja dan kedudukan] dan politik [perebutan kekuasaan politik lokal terutama pada saat transisi kekuasaan]. Keduanya telah memisahkan kelompok Kristen dan Muslim secara tajam. Latar belakang sejarah dan agama turut dibawa-bawa di dalamnya. Konflik Kristen dan Muslim di

---

New York: Routledge, 2007, hlm. 72-86.

7 *Ibid.*, hlm. 88-105.

Ambon mewarnai latar belakang itu. Konflik antar desa dan kabupaten ‘meledak’ dan mudah tersebar hampir ke seluruh wilayah Ambon apalagi ketika komposisi populasi kedua kelompok agama itu hampir seimbang. Konflik yang paling mengerikan terjadi di tahun 1999. Dengan dilatari oleh situasi sosial di atas, kedua kelompok (Kristen dan Muslim) masing-masing membangun kekuatan. Elit politik dan juga elit agama kedua kelompok berperan memobilisasi kelompoknya yang umumnya terdiri atas masyarakat kelas bawah dalam satu wadah dengan sejumlah aktivitasnya terutama mereproduksi informasi-informasi yang berbau provokasi melalui media cetak dan audiovisual. Informasi melalui media yang beritanya sering dilebih-lebihkan ini membangkitkan ‘perasaan kesatuan’ di kalangan kelompok sendiri dan menjadi ‘sumber’ ledaknya kemarahan terhadap kelompok lain. Kelompok ‘diciptakan’ untuk menghadapi ancaman dari kelompok lain. Kelompok juga menjadi ‘peluang’ bagi para pemimpinnya untuk menciptakan kekuatan sebagai satu identitas sosial keagamaan yang bisa ‘digunakan’ untuk merebut kekuasaan politik lokal.

Sampai pada titik ini dapat dikatakan bahwa selalu akan ada kemungkinan bahwa masyarakat beragama jatuh ke dalam salah satu kerja seismik yang memotong putus dunia<sup>8</sup> dalam pecahan-pecahan: Aku-Engkau (Kristen-Islam; Islam-Non-Islam)<sup>9</sup> dengan kepentingannya masing-masing. Konflik Poso dan Ambon menyata sebagai “perang antaragama”. Perang itu bermula dari percecokan kepentingan politis dan kebutuhan mempertahankan identitas keagamaan di ruang-ruang publik. Konflik meluas hingga sampai ke masyarakat kelas bawah dan menyebar ke wilayah-wilayah di kedua daerah itu ketika ‘perasaan keberagaman’ bangkit dan dimobilisir menghadapi ancaman-ancaman terhadap kelompok-kelompok.

Kelly James Clark menarasikan situasi awali tentang tiga agama Abraham (Yahudi, Kristen, Islam) terkait agama dan kekerasan seperti

---

8 Jean-Jaques Pèrennès, “Warisan Pierre Claverie” dalam John Mansford Prior dan Georg Kirchberger, *Bersaing atau Bersahabat. Dakwah Islam-Misi Kristen di Afrika*, Maumere: Ledalero, 2008, hlm. 2.

9 Bdk. Karel Steenbrink, *Christianity and Islam: Civilizations or Religions? Contemporary Indonesian Discussions*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004, hlm. 223.

itu. Secara singkat, narasi Prof. Kelly hendak mengatakan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Bangsa Israel yang dahulunya pernah ditindas di tanah mereka dan dipaksa 'merantau' ke tanah pembuangan pada akhirnya setelah kembali dari tanah pembuangan 'melahirkan kembali' aksi penindasan kepada orang lain (Palestina) dan juga kaumnya sendiri yang berani mempertanyakan kebijakan Israel. Mereka yang pernah ditindas berubah menjadi penindas. *Kedua*, cinta kasih tak terbatas yang diamanatkan oleh Kitab Suci sebagai hukum yang terutama dan terbesar masih dijalankan oleh orang-orang Kristiani dengan membangun batas-batas yang sempit bagi cinta mereka. *Ketiga*, Islam dipandang sebagai 'penebar ketakutan' terutama sejak peristiwa 11 September meskipun Nabi Muhammad mengajarkan tentang keramahmatan kepada orang-orang asing yang dijumpai.<sup>10</sup>

Kelly tidak sedang memproklamirkan bahwa agama adalah sumber segala kejahatan. Narasi Kelly bermaksud hendak menangkis tuduhan para 'ateis baru'<sup>11</sup> yang menuding agama sebagai akar dari semua kejahatan. Bagi Kelly, sejauh kita memahami secara penuh apa yang diimani oleh anak-anak Abraham, sesungguhnya kita mendapatkan pengertian bahwa kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang beragama atau oleh agama itu sendiri seperti yang dituduhkan oleh kaum *ateis baru* bukanlah berakar dari agama. Agama anak-anak Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam) mengajarkan tentang kebaikan dan agama itu sendiri merupakan sebuah kekuatan untuk kebaikan.<sup>12</sup>

---

10 Kelly James Clark, "Anak-Anak Abraham" dalam Kelly James Clark (ed.), *Anak-Anak Abraham. Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 3-5. Buku ini diterjemahkan dari *Abraham's Children. Liberty and Tolerance in an Ages of Religious Conflict* oleh Indro Suprobo dan Listia dengan editor ahlinya Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ.

11 Kelly James Clark memaparkan beberapa pemikir yang digolongkan sebagai ateis baru di antaranya Ricard Dawkins, Christopher Hitchens dan Sam Harris. Ketiga pemikir ini melihat bahwa agama merupakan akar atau sumber dari segala kejahatan. Christopher Hitchens, seperti yang dikatakan Kelly, bahkan mengatakan bahwa agama itu meracuni apa saja.

12 Bdk. Chaiwat Satha-Anand, *"Barangsiapa Memelihara Kehidupan..."Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam*, disunting oleh Ihsan Ali-Fauzi, Rizal Panggabean dan Irsyad Rafsadi, Jakarta: PUSAD, 2015, hlm. 29-59.

## Aku dan “Yang Lain” yang Sejiwa-Sejalan

Sebagai inspirasi dalam pokok kecil ini, saya teringat akan kisah tentang Nabi Ibrahim dan seorang penganut agama Zoroaster yang dikisahkan oleh Hedieh Mirahmadi.<sup>13</sup>

Nabi Ibrahim itu seorang nabi yang tidak senang kalau duduk makan sendirian saja. Karenanya, setiap kali sebelum makan Nabi Ibrahim akan mengundang seseorang untuk makan bersamanya.

Suatu hari, Nabi Ibrahim mengundang seorang penyembah api untuk makan bersamanya. Sebelum menikmati makanan itu, Ibrahim meminta sang penyembah api itu untuk mulai doa dalam nama Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Tiba-tiba saja penganut Zoroaster itu berkata: ”Kamu ingin membeli agama saya dengan makananmu ini? Saya seorang penyembah api, mengapa saya harus menyebut nama Tuhan?

Sontak saja, kata-kata ini mengejutkan Nabi Ibrahim yang adalah seorang yang seharian mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Orang yang sedang berada di hadapannya ini yang telah diundangnya hendak makan bersamanya dan ingin mengucapkan syukur atas makanan ini dengan menyebut apa sembahannya? Sungguh mengejutkan Ibrahim. Ibrahim selanjutnya memintanya untuk meninggalkan meja makan.

Namun, apa yang terjadi selanjutnya? Segera Tuhan mengirim wahyu kepada Ibrahim. “Selama lebih dari sembilan puluh tahun orang ini sama sekali belum pernah menyebut nama-Ku, meskipun demikian Aku memberikan makanan tanpa pernah gagal, sementara kamu kedapatan sulit untuk memberi makan satu kali pun. Tidak peduli apakah dia menyebut namaKu atau tidak, kamu tidak boleh makan sampai kamu membawanya kembali dan membuatnya bergembira. Jika tidak kamu lakukan, Aku akan menghapusmu dari daftar para nabiKu”. Demikian isi wahyu Tuhan kepada Nabi Ibrahim.

Segera setelah itu, Nabi Ibrahim bergegas mencari laki-laki tersebut. Pada saat Nabi Ibrahim melihatnya, dikejanya lelaki itu. Ketika dikejar, lelaki itu dihindari ketakutan sehingga berlari menjauhi Nabi Ibrahim. Namun,

---

13 Hedieh Mirahmadi, “Jalan Tengah” dalam Kelly James Clark, *op.cit.*, hlm. 282-283.

Nabi terus mengejarnya sembari memintanya berhenti. Ketika Nabi mendapatinya, berkatalah Nabi Ibrahim: “Saya telah ditegur oleh Tuhan saya demi kamu!” Nabi menjelaskan apa yang sesungguhnya yang telah terjadi padanya. Dan, laki-laki itu terkejut dan berkata: “Wahai Ibrahim, jika Tuhanmu sedemikian rupa menghardikmu karena aku, maka Dia pantas menjadi sesembahan.”

Ada banyak makna sekaligus pesan yang tersirat di balik kisah ini. Namun, satu yang pasti ialah bahwa kisah ini menyajikan contoh bagaimana agama mengajarkan tentang saling-mengasahi antara seorang dengan “yang lain” sekalipun dia yang lain itu amat berbeda. Saling mengasahi tanpa mempertimbangkan siapakah diri yang lain itu, apa agamanya, apa keyakinannya, apa sesembahannya, apa budayanya, apa prinsip hidupnya.

Bagi Mirahmadi, kisah ini mengisyaratkan tema tentang penerimaan ‘yang lain’ sebagai yang berbeda sebab ‘Tuhan tidak mengharuskan semua ciptaanNya hanya menerima satu agama saja!’<sup>14</sup> Lebih dari itu, menurut Mirahamdi, ‘kisah ini menunjukkan kepentingan yang ditempatkan Tuhan dalam praktek kebaikan dan kedermawanan terhadap setiap orang tidak pandang apakah mereka menerima Tuhan atau tidak.’<sup>15</sup> Hemat saya, dasar penerimaan keberbedaan itu adalah mulianya harkat dan martabat manusia. Siapapun manusia dengan segala latar belakang yang dibawanya sejak lahir adalah mulia di mata Tuhan, serentak pula di mata manusia.

Membaca kisah Nabi Ibrahim, saya pun terajak untuk menghadirkan kembali kisah perumpamaan Yesus tentang *The Good Samaritan* dari kisah Injil. Orang Samaria yang murah hati, suku yang dipandang asing oleh kelompok Yahudi, rela melepaskan prasangka buruk terhadap bangsanya dan melakukan sebuah *passing over*. Dia tidak melewati korban perampokan dari pinggiran jalan lain seperti dua tokoh yang lainnya. Ia menambatkan tunggangannya, mendekati korban, memapahnya, membopongnya dan mengantarkannya ke tempat perawatan. Dia tidak meninggalkannya begitu saja melainkan ‘mengurusinya’ meski dia tak kenal siapa orang yang dibantunya. Dia tidak menjadikan ketidak-

---

14 *Ibid.*, hlm. 284.

15 *Ibid.*



kenalannya itu sebagai halangan untuk berbuat baik.

Ada sebuah perasaan sekaligus kebutuhan yang sama dari agama-agama. Perasaan dan kebutuhan itu berkaitan dengan perjuangan mewujudkan jati diri kemanusiaan. Berhadapan dengan bencana alam yang menimpa manusia misalnya, setiap orang atau institusi dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang nun jauh di sana pada umumnya menyatakan 'turut mengalami penderitaan sesama manusia yang mengalami bencana dengan 'bergerak melebihi batas keagamaannya' untuk membantu meringankan penderitaan akibat bencana tersebut. Ada semacam satu 'gerakan ke pinggiran jalan lain' atas dasar kemanusiaan.

Pada titik tertentu, perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan juga kepedulian terhadap keutuhan ciptaan pada umumnya merupakan satu gerakan global yang bersifat kritis terhadap globalisasi ekonomi yang lebih mengutamakan profit ketimbang jati diri kemanusiaan dan terutama nian tanpa mempedulikan beban yang harus dipikul banyak penghuni bumi dan ketahanan bumi itu sendiri.<sup>16</sup> Karenanya, persoalan-persoalan kemanusiaan dan ancaman terhadap ketahanan bumi tersebut tak pelak lagi mengundang reaksi seluruh umat manusia yang merasa bersatu atas dasar kemanusiaan dan kesadaran bersama sebagai sesama penghuni bumi yang satu dan sama.

## **Aku dan “Yang Lain” yang Berdialog**

Marston Speight pernah menantang agama-agama dengan gagasannya seperti yang dikutip oleh Guat Kwee See. Menurut Marston, 'tidak ada dialog yang sempurna; tidak ada situasi kehidupan atau pertemuan antaragama yang benar-benar ideal'.<sup>17</sup> Bagi sebagian kalangan (entah Muslim-entah Kristen), selalu ada 'sisipan kecurigaan' dalam aksi dialog. Lalu bagaimana dengan upaya dan perjuangan untuk menciptakan situasi

---

16 Paul Budi Kleden, "Membongkar Berhala, Membangun Sikap BerAllah: Spiritualitas Terlibat dalam Konteks Pluralitas Agama", Sebuah Pengantar dalam Herman P. Panda, *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama dalam Pandangan Kristen*, Maumere: Ledalero, 2013, hlm. xvi.

17 Guat Kwee See, "Muslim-Christian Dialogue: Signs Of Hope" dalam *European Judaism: A Journal for the New Europe*, Vol. 38, No. 1, Spring 2005, hlm. 48-61.

dunia yang lebih aman melalui dialog ini? Apakah dialog antaragama itu akan menemui kematiannya? Atau akankah dia menampilkan harapan yang menjanjikan?

Kwee See memberikan argumen-argumen yang disertai dengan contoh-contoh dan refleksi-refleksi kecil yang diangkat dalam karya ini mencoba mempertahankan bahwa sekalipun memiliki tantangan yang besar, dialog antaragama terutama di antara Islam dan Kristen telah memberikan dampak nyata. Di titik ini, agama-agama membutuhkan dialog sebagai jembatan untuk menciptakan keharmonisan sekaligus memperjuangkan keutuhan ciptaan berbasis martabat kemanusiaan.

Melalui pandangan tiga praktisi dialog, Kwee See memperlihatkan adanya kebutuhan untuk membangun kepercayaan dan persahabatan sebagai dasar dalam proses dialog.<sup>18</sup> Jane Smith, yang merefleksikan sebuah kelompok dialog Kristen-Muslim-Yahudi di Denver yang bertemu selama hampir tujuh tahun, mengatakan bahwa dialog yang berkelanjutan selama periode waktu tertentu memberi kesempatan bagi para anggotanya untuk saling mengenal secara mendalam dan cara-cara pribadi, untuk peduli, dan dapat memanggil yang lain, sebagai teman'. Mohammed Abu-Nimer melalui karyanya tentang dialog, perdamaian dan resolusi konflik meletakkan dasar bagi kemungkinan perdamaian di daerah konflik. Menurutnya, ketika persepsi bergeser dan ada 'saling pengakuan atas kesalahan masing-masing pihak terhadap yang lain di sanalah perdamaian diciptakan. Dan, Ataullah Siddiqui berbagi dalam sebuah wawancara, pengalamannya tentang bagaimana dialog Muslim-Kristen berkembang, mulai dari aksi saling berbagi dan saling memahami agama masing-masing, hingga karya bersama. Dalam satu contoh, orang-orang Kristen berpuasa dengan orang-orang Muslim selama satu hari (selama bulan Ramadhan), setelah berbagi sarapan dengan orang-orang Muslim di masjid, dan uang yang dikumpulkan diberikan untuk amal. Kelompok ini juga mengumpulkan antara lima sampai enam ribu pound secara kolektif yang dibagi antara orang Kristen dan sebuah organisasi amal Muslim pada tahun 2002, dan sebuah makan malam diadakan bersama-sama untuk

---

18 *Ibid.*, hlm. 53-56.

mengumpulkan sumbangan untuk sebuah organisasi amal di luar negeri pada tahun 2003. Siddiqui mengakui bahwa karya-karya ini tidak ‘besar’ tapi menjadi simbol tentang apa yang bisa terjadi ketika orang Kristen dan Muslim bekerja sama demi kebaikan masyarakat. Siddiqui percaya bahwa penting untuk memasuki dunia yang lain untuk bisa lebih menciptakan citra yang lain secara objektif dan asli dari sudut pandang orang tersebut dengan apa adanya.

Menurut Philip Huggins,<sup>19</sup> ada enam prinsip dalam membimbing dialog dan pertemuan lintas “aku-yang berbeda”, lintas garis agama-iman. *Pertama*, orang-orang dari tradisi agama lain selalu bisa mengajarkan sesuatu yang berharga termasuk bagi tradisi-tradisi kita sendiri. Sikap yang dibutuhkan untuk memperoleh pengajaran ini adalah menyambut setiap kesempatan untuk mendengarkan dan berbicara dengan orang lain tentang perjuangan mereka untuk berusaha hidup dengan kebenaran tertinggi yang mereka ketahui. Pertemuan-pertemuan dan kesempatan informal lainnya memungkinkan untuk menumbuhkan dan menikmati persahabatan dengan orang-orang dari tradisi dan budaya keagamaan lainnya.

*Kedua*, kesempatan untuk mendapatkan perspektif lain tersebut dicapai melalui persahabatan sejati. Persahabatan sejati dibangun di atas dasar kesaling-akraban menuju Allah yang akbar meski melalui jalan yang berbeda-beda. Persahabatan sejati mengarahkan setiap sahabat ke tujuan yang sama meski dengan cara yang khas dan unik menurut masing-masing agama.

*Ketiga*, setiap sahabat sejati adalah hadiah. Meski mereka ada dan hadir dalam ‘dunia dalam diri mereka sendiri’, namun mereka adalah hadiah bagi kita yang juga ada dan hadir ‘dalam dunia kita sendiri’. Sama seperti saat kita menerima hadiah dari seseorang dengan ekspresi yang menggembirakan, demikian pula kita menyambut para sahabat dari pelbagai latar belakang dengan kehangatan yang memukau sebab dirinya

---

19 Philip Huggins, *Communication Making Peace Together, Faith and Reconciliation: Reflections of an Interfaith Dialogue Practitioner* dalam *Global Change, Peace & Security*, 2013, Vol. 25, No. 3, hlm. 313.

adalah hadiah bagi diri kita. Penyambutan sesama yang lain sebagai sebuah hadiah menyingkirkan pelbagai prasangka negatif tentang orang yang disambut sekaligus memaklumkan kepada dirinya bahwa dirinya adalah hadiah terindah bagi diri kita.

*Keempat*, kemanusiaan universal, kehendak baik dan kepentingan bersama dapat membangun pemahaman dan keharmonisan saat pertemanan dimulai dan berkelanjutan. Kebersamaan yang kesepahaman ini bisa menepis prasangka-prasangka buruk satu terhadap yang lain, baik pribadi orang perorangan dan hubungan satu dengan yang lain maupun struktur-struktur sosial kemasyarakatan sekaligus memupuskan harapan berkembangnya stereotip dari masing-masing unsur itu yang bisa menghanguskan kemanusiaan universal. Pada posisi ini, menurut Neufeldt, dialog antaragama berkontribusi terhadap perubahan pribadi, relasi-relasi dan struktural sosial.<sup>20</sup>

*Kelima*, kerja sama agama-agama untuk perdamaian dan keadilan tidak dilaksanakan dengan cara membungkamkan dan mengaburkan tradisi iman seseorang. Sebaliknya, melalui kerja sama ini keimanan seseorang menjadi makin bertumbuh dan mendalam. Seorang Muslim harus menjadi semakin Muslim, seorang Kristen harus menjadi semakin Kristen, dan seterusnya. Ada pluralitas dalam setiap dialog antaragama, namun mitra dialog perlu memiliki kejelasan posisi mengenai apa yang mereka yakini.

*Keenam*, berbagai prinsip untuk membantu hubungan manusia yang lebih baik memiliki aplikasinya dalam satu ikhtiar untuk mendengarkan dengan saksama satu sama lain, tanpa mengganggu satu dengan yang lain. Banyak konflik memiliki dasarnya dalam ketiadaan sikap untuk mendengarkan satu sama lain. Selalu ada kemungkinan bahwa konflik antara satu dengan yang lain menjadi semakin meningkat ketika sebuah gangguan diikuti dengan gangguan-gangguan yang lain.

---

20 Reina C. Neufeldt, "Interfaith Dialogue: Assessing Theories of Change" dalam *Peace & Change*, Vol. 36, No. 3, July 2011, hlm. 344.

## Penutup

Setiap situasi dialog yang di dalamnya 'aku' dan 'yang lain' bertemu merupakan sebuah tanda harapan. Harapannya adalah bahwa ketika yang lain menjadi 'teman' untuk dipercaya, ketika asumsi pribadi diubah dan 'aku' dan 'yang lain' mengakui kesalahan kolektif mereka satu sama lain dalam sejarah mereka, dan ketika 'aku' dan 'yang lain' dapat bergerak melampaui dialog untuk bekerja bersama dalam sebuah masyarakat dengan bermula dari hal dan cara yang kecil, di titik itulah 'aku' dan 'yang lain' dapat mengatasi sejarah yang telah membagi 'aku' dan 'yang lain' menjadi dua dunia yang berbeda. Untuk mencapai maksud ini, jalan menuju pengertian yang lebih baik mesti dibuka dan komunikasi harus diperdalam serta partisipasi dalam setiap komunitas iman diperbesar. Darinya, akan lahirlah 'perubahan-perubahan nyata'. Di titik inilah perjalanan harapan itu akan berlanjut.

Dan, perjalanan itu dimulai dari satu dasar yang sama yakni bahwa segenap umat beriman dari aneka agama besar meyakini Allah yang disembah dan diagungkan sebagai yang Mahabesar (Akbar), tetapi juga serentak Mahadekat (Akrab). Allah itu 'akrab' dengan semua umat yang mengimaniNya, tetapi serentak pula meng-akrab-kan semua umat beriman yang beraneka-ragam, yang pluralistik dan multidimensi tersebut.<sup>21</sup> Karena itu, sejatinya, agama membuat bangsa manusia merasa bersaudara, menciptakan perdamaian dan keadilan. Agama menghantar

---

21 Makna semantik dari kata Akbar dan Akrab: Keduanya merupakan kata-kata sifat pinjaman dari Bahasa Arab. Akbar yang adalah bentuk komparatif dari Kabir mengandung arti 'lebih besar', 'lebih agung', 'lebih mulia', yang kemudian diartikan sebagai 'Mahabesar'. Kata Akrab yang aslinya tertulis 'aqrab' dalam Bahasa Arab merupakan bentuk komparatif dari kata sifat 'qarib' yang berarti dekat, bertetangga. Karenanya, nuansa dari sifat 'qarib' dengan Allah itu menurut keyakinan Muslim terungkap dalam kesalehan dan ketaqwaan serta kepatuhan pada hukum-hukumNya, termasuk kelima Rukun (arkanul) Islam dan keenam Rukun Iman. Implikasi dari gagasan ini ialah bahwa kerukunan dalam Bahasa Indonesia (ke-rukun-an) yang berarti situasi dan kondisi damai, toleran dan penuh penghargaan satu sama lain sebagai buah dari kepatuhan pada hukum-hukum agama. P. Tule, *op.cit.*, hlm. 9.

orang kepada penghayatan akan kebenaran hidup sebab bagi penganutnya agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran-kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan serentak petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia akhirat. Semakin orang menghayati kewajiban-kewajiban keagamaannya, sebetulnya para penganutnya sedang menanamkan saham keselamatan untuk masa yang akan datang. Di dalamnya, ‘aku dan yang lain’ akan mengecup kebahagiaan sejati, kebahagiaan sebagai saudara-saudari seharkat-semartabat.

## Rujukan

- Clark, Kelly James (ed.). *Anak-Anak Abraham. Kebebasan dan Toleransi di Abad Konflik Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Effendi, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Unsri – PT. Widyadara, 2000.
- Huggins, Philip. “Communication Making Peace Together, Faith and Reconciliation: Reflections of an Interfaith Dialogue Practitioner” dalam *Global Change, Peace & Security*, Vol. 25, No. 3, 2013.
- Park, Jae Bong. “Managing Socio-Economic Crisis in Indonesia (The Role of Interfaith Civic Organisations in Yogyakarta during the 1998 Economic Crisis)” dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 40, No. 116 March 2012.
- Klinken, Gerry van. *Communal Violence and Democratization. Small Town Wars*. New York: Routledge, 2007.
- Neufeldt, Reina C. *Interfaith Dialogue: Assessing Theories of Change* dalam *Peace & Change*, Vol. 36, No. 3, July 2011.
- Panda, Herman P. *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Prior, John Mansford dan Georg Kirchberger. *Bersaing atau Bersahabat. Dakwah Islam-Misi Kristen di Afrika*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Satha-Anand, Chaiwat. “Barangsiapa Memelihara Kehidupan...” dalam *Esai-esai tentang Nirkekerasan dan Kewajiban Islam*, disunting oleh Ihsan Ali-Fauzi, Rizal Panggabean dan Irsyad Rafsadi. Jakarta: PUSAD, 2015.

See, Guat Kwee. "Muslim-Christian Dialogue: Signs Of Hope" dalam *European Judaism: A Journal for the New Europe*, Vol. 38, No. 1, Spring 2005.

Steenbrink, Karel. *Christianity and Islam: Civilizations or Religions? Contemporary Indonesian Discussions*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.

Tule, P. *Allah Akbar, Allah Akrab*. Maumere: Ledalero, 2003.